

ISRAILIYAT DAN PENGARUHNYA DALAM KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

St Rajiah Rusydi

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: St Rajiah Rusydi

E-mail: rajiahrusydi@gmail.com

Abstract

The word Israiliyat is the plural form of the singular word israiliyat, namely the form of the word attributed to the word israil, which comes from Hebrew, isra' which means servant, and il which means God. In terms of interpretation and hadith, where the narration is related to Jewish and Christian sources, whether it concerns their religion or not. And in reality, these stories are a mixture of various religions and beliefs that entered the Arabian Peninsula, brought by the Jews. Ibnu Katsir mentioned the proposition that Jacob was Israel through a hadith narrated by Abu Dawud At-Thayalisi in his musnad from Ibn Abbas. Israel can be viewed from various aspects which are divided into three main parts, namely: 1) israiliyat seen in terms of the validity of its sanad; 2) in terms of Sharia compatibility; and 3) in terms of content.

Keywords: *Qaul Tabin, Israiliyat sahih and daif, People of the Book*

Abstrak

Kata Israiliyat adalah bentuk jamak dari kata tunggal israiliyat, yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata israil, yang berasal dari bahasa Ibrani, isra' yang berarti hamba, dan il yang bermakna Tuhan. Dari sisi tafsir dan hadis, di mana periwayatannya berkaitan dengan sumber Yahudi dan Nasrani, baik menyangkut agama mereka atau tidak. Dan kenyataan, kisah-kisah tersebut merupakan pembauran dari berbagai agama dan kepercayaan yang masuk ke Jazirah Arab, yang dibawa oleh orang-orang Yahudi. Ibnu Katsir menyebutkan dalil bahwa Ya'kub adalah Israel melalui hadis riwayat Abu Dawud At-Thayalisi dalam musnadnya dari Ibnu Abbas. Israel dapat ditinjau dari berbagai macam aspek yang terbagi menjadi tiga bagian pokok yaitu: 1) israiliyat dilihat dari segi kesahihan sanadnya; 2) dari segi kesesuaian syara'; dan 3) dari sisi kandungan isinya.

Kata kunci: *Qaul Tabin, Israiliyat sahih dan daif, Ahli kitab.*

PENDAHULUAN

Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil (Al-baqarah: 185). *Dan sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh (Al-Isra: 9).*

Karena Alquran selalu menjadi referensi utama bagi umat Islam dalam hal memahami dan mengamalkan ajaran yang dibawa oleh pemegang risalahnya Muhammad SAW.

Pada zaman Rasulullah SAW masih hidup, umat Islam tidak banyak menemukan kesulitan dalam memahami petunjuk guna mengarungi kehidupannya, sebab manakala mereka menemukan kesulitan dalam satu ayat, mereka akan langsung bertanya kepada Rasulullah (Zainul Hasan Rivai: 2002). Namun masalah justru muncul sepeninggalan Beliau, termasuk di dalam memahami kisah-kisah dalam Alquran yang oleh sebagian mufassir dijelaskan berdasarkan periwayatan-periwayatan yang kadang tidak jelas sumbernya. Hal ini tentu saja menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam, karena memang tidak semua kisah yang diceritakan dalam Alquran secara terperinci atau detail dan kronologis kejadian di masa lampau, termasuk kisah-kisah umat dari para nabi terdahulu, karena Alquran bukan buku sejarah, meskipun juga berbicara tentang sejarah.

Semua kabar burung yang dibawa oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memeluk Islam ini, kemudian dikenal dengan istilah Israiliyat dan secara sporadis memang beredar di kalangan para sahabat sampai pada masa Tabi'in. Ironisnya, israiliyat ini tertulis di banyak kitab-kitab tafsir. Terlepas dari tujuan mufassir yang bermaksud menceritakan tentang 'munculnya' Israiliyat itu, yang jelas untuk beberapa ulama Tafsir dan peneliti Israiliyat belakangan, kajian ini secara serius diteliti guna menjauhkan umat dari bercampurnya berita yang layak/benar (khabar) dan berita maupun cerita yang belum tentu benar.

Untuk tujuan mengetahui lebih jelas tentang Israiliyat, berikut pengaruhnya terhadap khazanah keilmuan Islam. Tulisan ini akan menengahkan persoalan tersebut dari perspektif kajian tafsirnya, dengan mungkin menyajikan beberapa data dan contoh konkrit bentuk-bentuk penafsiran ayat Alquran yang bercampur kisah-kisah Israiliyat. Penulis sampaikan secara jujur bahwa deskripsi israiliyat dalam tulisan ini dan contoh-contohnya, tidak mewakili seluruh kisah Israiliyat yang ada, namun penulis tetap berupaya mengumpulkan beberapa model dan contoh Israiliyat dari referensi-referensi yang penulis dapatkan (yang mungkin masih sangat minim). Beberapa pendapat para ahli tentang Israiliyat, baik pandangan

positif maupun negatifnya, sehingga diharapkan umat Islam tidak secara serta merta menolak apapun yang datang dari orang lain, maupun tidak langsung menerima apa saja tanpa alasan dan bukti atau dalil yang kuat dengan berpikir objektif. Bersandar pada Alquran dan hadistlah, umat Islam akan terus mendapatkan 'petunjuk' yang orisinal dan akurat dari Nabi Muhammad SAW, baik lewat ta'lif (karya-karya) tafsir, qaul tabi'in dan para sahabat setia Rasulullah SAW. Berkenaan dengan hal itu, maka kajian ini memfokuskan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) Apa pengertian tentang israiliyat? 2) Bagaimana sejarah masuknya Israiliyat dalam tafsir Alquran? 3) Bagaimana pandangan ulama tentang Israiliyat? dan 4) Siapa sajakah tokoh Israiliyat?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Israiliyat

Secara etimologis, israiliyat adalah bentuk jamak dari kata tunggal Israiliyah, yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, Isra' yang berarti hamba, dan *il* yang bermakna Tuhan. Dalam perspektif historis, Israel berkaitan dengan Nabi Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim AS, di mana keturunan beliau yang berjumlah 12 itu disebut Bani Israil (Ibnu Qayyim Al jauziyah: Sukardi KD, Ed.: Belajar Mudah Ulumul Alquran: 277).

Ibnu Katsir dan lainnya menyebutkan dalil bahwa Ya'kub adalah Israel melalui hadits riwayat Abu Dawud at-Thayalisi dalam musnadnya: *dari Ibn Abbas bahwa sebagian orang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad SAW. Lalu Beliau bersabda (kepada mereka): "Apakah kalian mengetahui bahwa Israel adalah Yakub?" Mereka menjawab: "Ya!" Dan Nabi bersabda: "Saksikanlah!"* (cerita-cerita populer tapi palsu, Izzuddin al-Karimi/penerjemah: 27).

Secara terminologis, Ibn Qayyum Al-jauziyah juga menjelaskan bahwa Israiliyah merupakan sesuatu yang menyerap ke dalam tafsir dan hadis di mana periwayatnya berkaitan dengan sumber Yahudi dan Nasrani, baik menyangkut agama mereka atau tidak. Kisah-kisah tersebut merupakan pembauran dari berbagai agama dan kepercayaan yang masuk ke Jazirah Arab yang dibawa oleh orang-orang Yahudi.

Bahkan sebagian ulama Tafsir dan hadis telah memperluas makna Israiliyah dengan cerita yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik yang datang dari kalangan Yahudi, maupun dari sumber-sumber lainnya. Hal demikian itu lalu dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis, walaupun cerita itu bukan cerita lama dan memang dibuat oleh musuh-musuh Islam yang sengaja akan merusak aqidah kaum muslimin (selengkapnya: Ahmad Sadzaly, Ulumul Quran I: 240).

Dan ketika ahli kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita-cerita dan kisah-kisah keagamaan. Dan di saat membaca kisah-kisah dalam Alquran, terkadang mereka memaparkan rincian kisah itu yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Adalah para sahabat menaruh atensi terhadap kisah-kisah yang mereka bawakan sesuai pesan Rasulullah yaitu: *"Janganlah kamu membenarkan keterangan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Tapi katakanlah: kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami."* (HR Bukhari).

Dalam hadis lain, nabi memperingatkan para penyampai berita maupun kisah-kisah itu agar tidak menyimpang dalam menyampaikannya. *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil karena yang demikian tidak dilarang. Tetapi barang siapa berdusta atas Namaku dengan sengaja, bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka."* (HR Bukhari)

Dua hadis tersebut tidak bertentangan, karena yang pertama menyiratkan kemungkinan benar dan salahnya sebuah cerita, sedangkan hadits berikutnya menunjukkan kebolehan menerima cerita dari Bani Israil meskipun harus dengan aturan yang sangat ketat di antaranya adalah kejelasan sanadnya.

B. Timbulnya Israiliyat dalam Penafsiran Alquran

Masuknya Israiliyat dalam penafsiran Alquran, mulai muncul sejak zaman sahabat, pasca wafatnya Rasulullah. Menurut Adz-Dzahabi, salah satu sumber Tafsir Alquran pada masa sahabat, adalah ahli kitab Yahudi dan Nasrani yang didasarkan atas fakta sejarah bahwa tokoh-tokoh ahli kitab yang masuk Islam, untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran (Rahmat Syafi'i, Pengantar Ilmu Tafsir 107).

Sebenarnya, para sahabat tidak mengambil dari ahli kitab, berita-berita yang terperinci untuk menafsirkan Alquran kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Akan tetapi, ketika tiba masa Tabi'in dan banyak pula ahli kitab yang memeluk Islam, maka Tabi'in banyak mengambil berita-berita dari mereka. Kemudian atensi mufassir sesudah Tabi'in terhadap Israiliyat semakin besar (Manna' Khalil Qaththan, terjemah. Mudakkir: studi ilmu-ilmu Alquran, 493).

Jika dikaji dari faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi tindakan para sahabat tersebut, Rahmat Syafi'i (2006:108) menyebut salah satu aspeknya adalah aspek kultural, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara umum kebudayaan bangsa Arab, baik sebelum maupun pada masa lahirnya agama Islam, lebih rendah ketimbang kebudayaan ahli kitab,

karena kehidupan mereka yang nomad dan buta huruf. Meskipun pada umumnya ahli kitab di Arabia juga tidak lepas dari kehidupan nomad mereka, namun mereka relatif lebih mempunyai ilmu pengetahuan, khususnya tentang sejarah masa lalu, seperti diketahui oleh umumnya ahli kitab waktu itu.

2. Isi Alquran di antaranya mempunyai titik-titik persamaan dengan isi kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil, yang dipegang oleh ahli kitab pada masa itu, terutama pada cerita-cerita Nabi dan Rasul terdahulu yang berbeda penyajiannya. Pada umumnya, Alquran menyajikan secara ljaz, sepotong-sepotong disesuaikan dengan kondisi sebagai nasehat dan pelajaran bagi kaum muslimin. Sedangkan dalam kitab suci ahli kitab, penyajiannya agak lengkap seperti dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, wajar jika ada kecenderungan untuk melengkapi isi cerita dalam Alquran dengan bahan cerita yang sama dari sumber kebudayaan ahli kitab.
3. Adanya beberapa hadis Rasulullah yang dapat dijadikan sandaran oleh para sahabat untuk menerima dan meriwayatkan sesuatu, yang bersumber dari ahli kitab, meskipun dalam batas-batas tertentu yang dapat digunakan untuk menafsirkan Alquran.

C. Tokoh-tokoh periwayat Israil

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kecenderungan para mufassir mengambil Israiliyat, makin besar di masa Tabi'in. Tentu saja peran ahli kitab dalam memberikan kontribusi Israiliyat makin tak terbendung. Di sinilah kemudian terjadi pencampuran adukan antara Israiliyat yang benar atau yang autentik sanadnya, dan yang salah atau yang tidak ada dasar yang jelas.

Dari mayoritas sumber maupun kebanyakan riwayat (istilah al Qaththan), Israiliyat lihat selalu dikaitkan dengan empat tokoh yaitu:

1. Abdullah Ibn Salam. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdullah Ibn Salam Ibn Harist Al Israil Al Anshari. Statusnya cukup tinggi di mata Rasulullah SAW. Dia termasuk di antara para sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasulullah SAW dalam perjuangan menegakkan Islam. Dia termasuk Mujahid di dalam Perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al Maqdis ke tangan kaum muslimin bersama Umar Bin Khattab.

Dari segi *adalah-nya* (keadaannya), di kalangan ahli hadits dan Tafsir tidak ada yang meragukannya. Ketinggian ilmu pengetahuannya, diakui sebagai seorang yang paling alim di kalangan bangsa Yahudi pada masa sebelum masuk Islam dan sesudah masuk Islam. Kitab-kitab tafsir banyak memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepadanya di antaranya Tafsir At Thabari

2. Ka'ab Al Akhbar. Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani Al

- Himyari. Kemudian beliau dikenal dengan gelar Ka'ab Al Akhbar karena kedalaman ilmunya. Dia berasal dari Yahudi Yaman dari kalangan Zi Ra'in.
3. Wahab Ibn Munabbih. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Wahab Ibn Al Munabbih Ibn Sij Zinas Al Yamani al Sha'ani. Lahir pada tahun 34 Hijriyah dari keluarga keturunan Persia yang migrasi ke negeri Yaman dan meninggal pada tahun 110 Hijriyah. Ayahnya, Munabbih Ibn Sij, masuk Islam pada masa Rasulullah.
 4. Abdul Al Malik Ibn Abdul Al 'Aziz Ibn Juraij. Nama lengkapnya adalah Abu always Ibnu Al Khalid Al Malik Ibnu Abdul Aziz Ibnu Juraij Al Amawi. Dia berasal dari bangsa Romawi yang beragama Kristen. Lahir pada tahun 80 H di Mekah dan meninggal pada tahun 150 H (Rahmat Syafi'I: 110-114).

Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai ahli kitab tersebut. Ada yang mencela (mencacat, menolak), dan ada pula yang mempercayai (menerima). Perbedaan pendapat paling besar ialah mengenai Ka'ad Al Akhbar. Sedangkan Abdullah Ibn Salam adalah orang yang paling pandai dan paling tinggi kedudukannya. Karena itu, Bukhari dan ahli hadits lainnya memegang dan mempercayainya. Di samping itu, kepadanya tidak dituduhkan hal-hal yang buruk seperti dituduhkan pada saat Ka'ad Al Akhbar dan Wahab Ibn Muanabih (Manna' Khalil al-Qaththan, terjemahan study ilmu-ilmu Alquran, 493).

D. Pembagian Israiliyat Ditinjau dari Berbagai Aspek

Dalam kitab *Aara' Khatiah wa Riwayat Bathilah di Siyaril Anbiya' wal Mursalin 'Alaihumussholatu was Salam*, karangan Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As Sadaham, dijelaskan bahwa israiliyat dibagi menjadi tiga pokok bagian yaitu:

1. Dilihat dari kesahihan Sanad, terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, Israiliyat yang shahih. Contohnya israiliyat yang shahih disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya Ibnu Jarir: *Telah berkata kepada kami al-Mutsanna, telah berkata kepada kami Usman bin Umar, telah berkata kepada kami, Fulaih dari Hilal bin Ali, dari Ali bin Yasar berkata: "Saya telah bertemu dengan Abdullah bin Amru, saya bertanya, beritahukan kepadaku sifat Rasulullah SAW di dalamnya Taurat. Beliau berkata, Ya, demi Allah, Nabi SAW sifatnya termasuk dalam Taurat seperti termaktub di dalam Alquran."*

Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi pemberi berita gembira, pemberi peringatan, pelindung bagi orang-orang ummi (tidak kenal baca tulis). Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, namamu al-Nutawakil, bukan berarti keras dan bersikap kasar. Allah tidak akan mewafatkan sehingga Allah meluruskan dengannya agama yang bengkok.

Dia berkata, La ilaha illallah, dengan Allah membuka hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mata yang buta (Terjemahan, Izzuddin: 34).

Kedua, Israiliyat yang daif (lemah). Contoh israiliyat yang dhaif (lemah) adalah seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam tafsir surat Qaaf. Qaaf adalah gunung besar yang mengelilingi dunia. Penafsiran ini adalah bathil tanpa diragukan sedikitpun, dan penyandarannya kepada Ibnu Abbas adalah dusta. Demikian seperti yang dinyatakan oleh beberapa ulama.

2. Israiliyat dilihat dari sisi kesesuaiannya dengan syarat, terbagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Bagian yang dibenarkan. Beberapa contoh israiliyat di bawah ini adalah sebagaimana dipaparkan oleh Syekh Muhammad bin Saleh Al Utsmaniyah dalam bukunya Ushul fi at-tafsir, terjemahan Ummu Ismail: 130-133. Contoh Israiliyat yang dibenarkan adalah riwayat Bukhari dan lainnya dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu anhu: *Dia berkata, telah datang seorang pendeta kepada Rasulullah SAW, kemudian dia berkata: "Ya Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit dengan satu jari, menjadikan pohon dengan satu jari, dan kekayaan dengan satu jari, dengan menjadikan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian dia berkata, 'aku adalah penguasa' (raja)." Maka Rasulullah SAW tertawa sampai terlihat gigi geraham. Beliau membenarkan perkataan pendeta itu kemudian Rasulullah membaca: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya, pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." QS az-Zumar:67*
 - b. Bagian yang didustakan. Contoh israiliyat yang diingkari Islam dan diakui kedustaannya, maka berita ini bathil adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Jabir Radiallahu anhu: *Dia berkata: "Seorang Yahudi berkata, apabila menggaulinya (wanita dari belakangnya), maka akan melahirkan anak yang juling matanya." Maka turunlah ayat: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuiannya. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu*

disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah Maha Melihat, apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Baqarah: 233).

- c. Bagian di alam barzakh, tidak diterima, tidak ditolak, disebut hanya untuk faedah. Adapun yang tidak diterima dan tidak ditolak adalah sebagaimana disebut dalam karya Abdul Aziz, terjemahan Izzudin:37-39. (Seperti kisah korban pembunuhan yang secara global Allah menceritakannya dalam al-Baqarah:67-68).

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.” Mereka berkata: “Apakah kamu tidak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, maka kerjakanlah seperti yang apa yang diperintahkan kepadamu.”*

Sebagian riwayat menyatakan latar belakang pembunuhan di mana korban hidup kembali setelah diambilkan sebagian anggota sapi yang disembelih dan dipukulkan kepadanya. Kita tidak membenarkan, tidak juga mendustakan, bisa benar, bisa pula salah. Ilmunya di sisi Allah.

3. Israiliyat lihat dilihat dari sisi kandungan isinya, terbagi menjadi tiga bagian yaitu:
 - a. Dalam masa akidah, misalnya ucapan alim Yahudi di atas bahwa Allah meletakkan bumi dengan satu jarinya, dan langit-langit dengan satu jarinya. Riwayat ini termasuk masalah aqidah.
 - b. Dalam hukum, misalnya riwayat dua orang Yahudi berzina dan seorang Yahudi menutupkan tangannya di atas ayat rajam. Ketika ia mengangkat tangannya, terbacalah bahwa Taurat memerintahkan rajam kepada orang yang berzina. Riwayat ini termasuk dalam urusan hukum.
 - c. Dalam masalah nasihat-nasihat, sirat dan tarikh, misalnya keterangan tentang sifat perahu Nus a.s, semut Sulaiman a.s, dan sebagainya. Keterangan-keterangan tersebut tidak termasuk pada bagian pertama, tidak pula pada bagian kedua, melainkan dikategorikan dalam bagian ketiga.

E. Identifikasi Israiliyat dalam Beberapa Kitab Tafsir

Adz-Dzahabi, sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah (edisi Sukardi KD dalam bukunya: belajar mudah Ulumul Qur'an),

mengklasifikasikan beberapa kitab tafsir yang memunculkan kisah-kisah Israiliyat lihat sebagai berikut:

1. Kitab yang meriwayatkan israiliyat lengkap dengan sanad, tapi ada sedikit kritikan terhadapnya. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Tafsir Ath Thabari (wafat 310 H) yang berjudul *Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran*.
2. Kitab yang meriwayatkan israiliyat lengkap dengan sanadnya, tapi kemudian menjelaskan kebathilan yang ada dalam sanad tersebut. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tafsir Ibn Katsir (wafat 774 H) yang bernama Tafsir Alquran Al Adzhim.
3. Kitab yang meriwayatkan israiliyat dengan menghidangkannya begitu saja, tanpa menyebut sanad atau memberi komentar (tidak mengkritiknya), atau tidak menjelaskan mana riwayat yang benar dan mana yang salah. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman.
4. Kitab yang meriwayatkan israiliyat dengan tanpa sanadnya, dan kadang menunjukkan kelemahannya dan menyatakan dengan tegas ketidakshahilannya, tapi dalam meriwayatkannya terkadang tidak memberikan kritik sama sekali. Kendati riwayat yang di bawahnya itu Khazin (wafat 774 H) yang berjudul *Lubab at Ta'wil fi Ma'ani at Tanzil*.
5. Kitab yang meriwayatkan israiliyat tanpa sanad, dan bertujuan menjelaskan kepalsuan atau kebathilannya. Tafsir ini sangat pedas mengkritik israiliyat. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tafsir Al Alusi (wafat 1270 H) yang bernama *Ruh Al Ma'ani Tafsir Alquran wa Sab'u Al Matsani*.
6. Kitab tafsir yang menyerang dengan pedas para mufassir yang menghidangkan israiliyat dalam tafsirnya. Dari pedasnya serangan mereka, pengarang kitab ini berani melontarkan tuduhan yang tidak selayaknya kepada para pembawa kisah israiliyat ini, walaupun mereka terdiri dari sahabat-sahabat terpilih dan para tabi'in. Meski demikian, pengarang ini juga terperangkap dalam situasi serupa dalam arti bahwa tanpa disadari, dia menampilkan israiliyat dalam tafsirnya. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tafsir susunan Rasyid Ridha (wafat 1354 H) yang bernama tafsir Al Manar (Belajar mudah Ulum Alquran: 281-282).

F. Beberapa Contoh Israiliyat pada Nabi dan Rasul

Abi Al-Fida' Al-Hafidz Ibn Katsir dalam tafsir Alquran al-'Adim, menjabarkan beberapa pendapat mufassir tentang Surah Yusuf ayat 24: *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, andaikata dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, agar Kami*

memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba yang Kami pilih."

Mengenai tanda dari Allah yang dilihat oleh Nabi Yusuf AS, terdapat banyak cerita dan pendapat, antara lain Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, Qatadah, dan banyak lainnya, berkata: *"bahwa Yusuf melihat bayangan ayahnya seakan-akan memandangnya sambil menggigit jarinya."* Sedangkan al-'Aufi dan Muhammad bin Ishaq berkata: *"bahwa Yusuf melihat bayangan majikannya, suami Zulaikha di depan matanya saat itu."* Sementara Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad al-qur'an: *"Yusuf tatkala melihat ke atas, pada saat itu melihat tulisan, janganlah kamu mendekati zina, karena itu adalah perbuatan yang keji."*

Pendapat-pendapat tersebut tidak ada yang didukung oleh suatu dalil atau hujjah yang meyakinkan. Maka yang benar hendaklah dipahami sebagaimana difirmankan oleh Allah: *"Demikianlah Kami memperlihatkan kepadanya (Yusuf), sesuatu tanda yang memalingkannya dari perbuatan keji dan kemungkaran, karena dia adalah termasuk hamba-hamba-Ku yang mukhlis, suci dan terpilih."*

Allah berfirman dalam QS Hud: 46 : *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan keselamatan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak ketahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."*

Para ahli tafsir menyebutkan riwayat yang intinya bahwa Nuh menangis dalam waktu yang lama. Sebagian ahli tafsir, tanpa meneliti, menambahkan bahwa Nuh menangis selama 300 tahun (sebagaimana dalam riwayat israiliyat tersebut). *"Dan rumput-rumput tumbuh karena tersiram air matanya."* Berita semacam ini seperti yang diucapkan oleh Imam adz-Dzahabi "malu menceritakannya," akan tetapi ia tertulis dalam buku-buku sejarah dan sebagian buku tafsir.

Ada juga cerita Nabi Nuh yang memukul pantat kambing yang sulit masuk ke perahu, sehingga kelaminnya terlihat karena bulunya rontok, lalu domba bisa masuk ke perahu dengan tenang, maka auratnya tertutup. Cerita tersebut ditolak oleh akal, tetapi tetap diceritakan. Maka tanggung jawab di pundak orang yang menukilnya (Abdul Aziz bin Muhammad Assadahan: cerita-cerita populer tetapi palsu: 107-108).

G. Berbagai Pandangan Tentang Israiliyat

Pendapat Ibnu Katsir (wafat 774 H) dalam tafsir Alquran Al 'Adzim, ia membagi israiliyat kepada tiga golongan: *Pertama*, yang diketahui kebenarannya karena ada konfirmasinya dalam syariat, maka dapat diterima.

Kedua, yang diketahui kebohongannya karena ada pertentangannya dengan syariat, maka harus ditolak. *Ketiga*, yang tidak masuk dalam bagian pertama dan kedua tersebut, maka terhadap golongan ini tidak boleh mendengarkannya dan mendustakannya tetapi boleh meriwayatkannya (Ibn Katsir Ibn Al-Quraisy, Tafsir Alquran Al 'Adzim. Mesir: Isa Al Bani Aql Al Halabi As Syurakahu, Juz I, h. 4).

Ibn Al Farabi dalam kitabnya, Al Ahkam Alquran, ia sangat berhati-hati terhadap israiliyat. Ibnu Taimiyah sama sekali tidak bersikap tawaqquf terhadap kebenaran segala riwayat yang datang dari tokoh-tokoh israiliyat yang sifatnya tidak ada bukti yang tegas atas kebatilannya. Sikap tawaqquf yang ditujukan kepada isi kitab suci ahli kitab Taurat dan Injil, karena ada kemungkinan isinya itu termasuk yang mereka ubah, atau yang masih asli.

Al-Qasimi dalam tafsirnya, Mahaisn at-Ta'wil, ia mengemukakan pendapatnya sekaligus mengakhiri pembahasan tentang konfirmasi cerita-cerita nabi terdahulu dengan israiliyat bahwa kitab suci ahli kitab Taurat dan Injil dan segala riwayat yang bersumber dari mereka, sama-sama dapat dipegangi, karena adanya kebohongan dan pertentangan di dalamnya sampai sekarang.

Adz-Dzahabi dalam kitabnya at-Tafsir wa al Mufasssirun, ia membagi israiliyat pada tiga jenis, yaitu:

1. Yang diketahui kesahihannya, karena adanya konfirmasi dari sabda Nabi SAW atau dikuatkan oleh syariat. Bentuk ini dapat diterima.
2. Diketahui kebohongannya, karena pertentangan dengan syariat atau tidak sesuai dengan akal sehat. Bentuk ini tidak boleh diterima dan tidak boleh diriwayatkan
3. Yang tidak termasuk kedua jenis tersebut di atas, harus bersifat tawaqquf terhadapnya (tidak dibenarkan dan tidak mendustakan).

PENUTUP

Menurut Ibnu Qayyum secara Al Jauzi, secara etimologis, israiliyat adalah bentuk jamak dari kata tunggal israiliyat, yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, *isra* yang berarti hamba dan *il* yang bermakna Tuhan.

Secara terminologis merupakan sesuatu yang menyerap ke dalam tafsir dan hadis, di mana periwayatannya berkaitan dengan sumber Yahudi dan Nasrani, baik menyangkut agama mereka atau tidak. Dan kenyataan, kisah-kisah tersebut merupakan pembauran dari berbagai agama dan kepercayaan yang masuk ke Jazirah Arab yang dibawa oleh orang-orang Yahudi.

Ibnu Katsir menyebutkan dalil bahwa Ya'kub adalah Israil melalui hadits riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dalam musnadnya dari Ibnu Abbas.

israiliyat pada umumnya dikaitkan dengan empat tokohnya yang terkenal yaitu Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Al Akhbar, Wahab bin Munabih, dan Abdul Malik Ibn Abdul Aziz Ibn Juraij.

Israiliyat ditinjau dari berbagai macam aspek yang terbagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu: 1) Israiliyat dilihat dari segi kesahihan sanadnya; 2) dari segi kesesuaian dengan syara; dan 3) dari segi kandungan isinya.

Adapun beberapa pandangan para ahli tentang israiliyat secara umum yang terangkum dalam tiga pendapat yaitu: israiliyat yang ditolak, israiliyat yang diterima, dan israiliyat yang ditawaqqufkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul as Sadahan. (2005). *Aara Khathiah wa Riwayat Bathilah fi Siyaril Anbiya wal Mursalin Alaihimusholatu wassalamu*. Terjemahan Izzuddin al Karimi. Cerita-cerita Populer Tapi Palsu Tentang Nabi dan Rasul as. Surabaya: eLBA
- Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn Madinah Ibn Bardazabah Al Bukhari al-ja'fi. *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Thaba'ah al-Amirah, Istanbul.
- Al Jauziah Ibn Qayyim. (2002). *Belajar Mudah Ulumul Quran: Studi Khazanah Ilmu Alquran*. Editor: Sukardi KD. Cet. I. Jakarta: Lentera
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qaththan, Manna' Khalil. (1996). *Studi ilmu-ilmu Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muzakir AS. Penyunting: Maulana Hasan. Cet. III. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Qaththan, Manna' Khalil. *Tth. Mubahits fi Ulumil al-Qurani, Mansyuarat Al 'Ashr Al Hadits*.
- Syadali, Ahmad dan Rofi'i. (2006). *Ulumul Quran*. Cet. III. Bandung: Pustaka Setia
- Syafe'i, Rahmat. (2008). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia
- Syekh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. *Usul fi At-Tafsir. Pengantar Ilmu Tafsir*. Terjemahan: Ummu Ismail. Cet. II. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.